

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam luar biasa dan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian (syahputra eko, novianty lily, 2023). Dari Sabang hingga Merauke, karakteristik pedesaan Indonesia didominasi oleh lahan pertanian yang menjadi tumpuan ekonomi lokal. Namun, ironi pembangunan agraris di Indonesia terletak pada kenyataan bahwa sektor ini sering kali tidak memberikan kesejahteraan yang proporsional bagi para pelaku utamanya, yakni petani. Kemiskinan pedesaan masih menjadi fenomena struktural yang mengakar, ditandai oleh keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, pasar, dan kebijakan yang berpihak pada petani kecil. Padahal, sektor pertanian menyerap sekitar 28,4% tenaga kerja nasional dan berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan serta stabilitas sosial di tingkat akar rumput. Dalam konteks ini, persoalan kesejahteraan petani bukan semata-mata persoalan ekonomi, melainkan juga cerminan dari sistem pembangunan yang belum sepenuhnya memberdayakan masyarakat sebagai subjek pembangunan itu sendiri (Wulandari & Kurniati, 2025).

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah agraris di Jawa Barat yang menggambarkan kompleksitas tersebut secara nyata. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dari kegiatan pertanian, terutama padi (Amraeni & Nirwan, 2021). Berdasarkan data BPS (2024), sekitar 38% penduduk Indramayu bekerja di sektor pertanian, menjadikannya salah satu daerah dengan ketergantungan agraris tertinggi di Jawa Barat. Indramayu bahkan sering disebut sebagai “lumbung padi nasional”, karena kontribusi produksinya yang sangat besar terhadap pasokan beras nasional. Namun, keberlimpahan produksi tidak serta merta menjamin kesejahteraan petaninya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih hidup dalam ketidakpastian ekonomi, dengan pendapatan yang fluktuatif dan sering kali tidak mencukupi kebutuhan dasar keluarga mereka. Ketergantungan terhadap pupuk bersubsidi, harga gabah yang

tidak stabil, serta biaya produksi yang tinggi memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di daerah ini (Kurniawan & Wibowo, 2017).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya alam yang besar dan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya. Dalam banyak kasus, pendekatan pembangunan yang diterapkan di daerah agraris seperti Indramayu masih bersifat top-down dan berorientasi pada penyediaan bantuan, bukan pada penguatan kapasitas masyarakat untuk memanfaatkan aset yang mereka miliki. Program bantuan seperti subsidi benih, pupuk, atau alat pertanian memang bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi sering kali tidak menghasilkan kemandirian jangka panjang. Pendekatan ini seolah menempatkan masyarakat sebagai objek yang pasif, bukan subjek yang memiliki kekuatan untuk mengembangkan dirinya (Ritonga, 2022). Padahal, teori *Model Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dikembangkan oleh (Kretzmann & McKnight, 1996) menekankan pentingnya memulai pembangunan dari kekuatan yang telah dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, bukan dari daftar kekurangan atau kebutuhan mereka. Dengan memetakan aset sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang ada, masyarakat dapat membangun kemandirian melalui sinergi kekuatan internal yang telah tersedia.

Kondisi sosial ekonomi di Indramayu juga memperlihatkan bagaimana keterbatasan livelihood assets atau modal penghidupan masyarakat membentuk kerentanan struktural di tingkat lokal. Berdasarkan pendekatan *Model Aset Based Community Development Framework* yang dikembangkan oleh DFID (2019), kesejahteraan masyarakat pedesaan sangat bergantung pada lima jenis modal: natural capital (sumber daya alam), human capital (sumber daya manusia), social capital (jaringan sosial dan kepercayaan), physical capital (infrastruktur), dan financial capital (akses terhadap modal finansial) (Ali Yansyah Abdurrahim, 2021). Di Indramayu, sebagian besar petani memang memiliki akses terhadap lahan dan air yang melimpah, namun human capital dan financial capital mereka masih lemah. Keterbatasan pendidikan, kurangnya inovasi pertanian, dan minimnya akses pembiayaan membuat masyarakat sulit beradaptasi dengan perubahan iklim dan dinamika pasar. Lemahnya modal sosial dan kelembagaan juga menyebabkan

petani kesulitan bernegosiasi dalam rantai pasok hasil pertanian, sehingga mereka tetap berada pada posisi lemah dalam sistem ekonomi yang tidak berpihak.

Kondisi tersebut semakin kompleks dengan adanya perubahan iklim yang nyata dirasakan masyarakat pertanian di Indramayu. Data dari BMKG Jawa Barat menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir, wilayah Indramayu mengalami peningkatan suhu rata-rata sekitar $0,5^{\circ}\text{C}$ dan penurunan pola curah hujan yang signifikan. Akibatnya, jadwal tanam menjadi tidak menentu, dan risiko gagal panen meningkat. Perubahan ini menuntut adanya adaptasi teknologi dan pengetahuan baru, namun sebagian besar petani masih menggunakan cara-cara konvensional (Arham & Adiwibowo, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan pertanian yang selama ini berfokus pada hasil produksi belum cukup memperhatikan dimensi keberlanjutan dan ketahanan penghidupan (*livelihood resilience*). Di sinilah konsep *Aset Based Community Development* menjadi relevan, karena pendekatan ini tidak hanya melihat aspek ekonomi, tetapi juga bagaimana masyarakat membangun strategi adaptif untuk mempertahankan penghidupan mereka dalam jangka panjang.

Selain tantangan lingkungan, faktor sosial juga menjadi perhatian penting dalam memahami dinamika masyarakat Indramayu. Migrasi tenaga kerja ke luar daerah, terutama ke Jakarta dan luar negeri, menjadi fenomena umum di banyak desa di Indramayu. Banyak generasi muda yang memilih meninggalkan sektor pertanian karena dianggap tidak menjanjikan masa depan yang layak. Akibatnya, sektor pertanian kehilangan regenerasi tenaga kerja produktif dan mengalami stagnasi inovasi. Menurut (Risnawati & Tridakusumah, 2020), sekitar 63% pemuda pedesaan di Jawa Barat memilih bekerja di sektor nonpertanian, dan sebagian besar dari mereka berasal dari wilayah Indramayu. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis regenerasi petani yang dapat mengancam keberlanjutan ekonomi daerah agraris. Dalam perspektif ABCD, generasi muda seharusnya dipandang sebagai aset potensial yang dapat membawa pembaruan melalui ide, energi, dan teknologi. Jika mereka dilibatkan dalam proses pembangunan berbasis aset, sektor pertanian justru bisa menjadi ruang inovasi yang menarik bagi generasi baru. Yang dihadapi Indramayu juga tidak bisa dilepaskan dari dimensi kelembagaan dan tata kelola

pembangunan. Meskipun pemerintah daerah telah menjalankan berbagai program pemberdayaan seperti bantuan alat pertanian, pelatihan kelompok tani, dan program irigasi, namun pelaksanaannya sering kali tidak diiringi dengan mekanisme pendampingan yang memadai. Banyak kelompok tani masih berfungsi sebatas penerima bantuan, bukan sebagai organisasi yang mandiri dan berorientasi pada pembelajaran kolektif. Dalam konsep ABCD, kelembagaan seperti kelompok tani dan koperasi seharusnya berfungsi sebagai community connectors jembatan antara aset individu dan potensi kolektif masyarakat. Melalui penguatan kelembagaan ini, pembangunan tidak lagi bergantung pada proyek pemerintah, melainkan tumbuh dari inisiatif masyarakat sendiri yang berbasis pada potensi lokal (Halimah, 2025).

Namun, di balik berbagai permasalahan tersebut, Indramayu juga menyimpan kekuatan besar dalam bentuk sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dapat menjadi fondasi pembangunan berkelanjutan. Wilayahnya yang luas dengan tanah subur dan sistem irigasi teknis menjadikannya salah satu daerah dengan potensi produksi pangan tertinggi di Jawa Barat . Selain itu, Indramayu juga memiliki kekayaan budaya agraris seperti tradisi Ngarot dan Mapag Sri yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta nilai-nilai gotong royong yang masih kuat di tingkat komunitas (Zamzami, 2025). Nilai-nilai sosial inilah yang menjadi dasar social capital masyarakat Indramayu sebuah aset sosial yang penting dalam teori *Aset Based Community Development*, karena kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kebersamaan terbukti menjadi faktor kunci dalam memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi perubahan ekonomi maupun lingkungan. Lebih jauh, pengalaman panjang masyarakat Indramayu dalam mengelola lahan dan sumber daya air juga menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan lokal yang kaya dan relevan dengan konsep keberlanjutan. Keterampilan tradisional dalam mengatur pola tanam, memanfaatkan pupuk organik, dan mengelola air irigasi secara kolektif merupakan contoh nyata dari human capital yang lahir dari proses adaptasi panjang terhadap kondisi alam. Sayangnya, pengetahuan lokal seperti ini sering kali terpinggirkan oleh pendekatan pembangunan modern yang lebih menekankan aspek teknokratis. Pendekatan ABCD justru mengembalikan pengetahuan lokal tersebut sebagai sumber daya

penting yang harus diakui dan diperkuat. Dengan menjadikan pengetahuan dan pengalaman masyarakat sebagai titik awal pembangunan, proses pemberdayaan menjadi lebih kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik sosial-budaya setempat (Kasman, 2024).

Kelebihan geografis Indramayu memberikan peluang besar bagi pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Letaknya yang strategis di jalur pantura Jawa Barat membuat daerah ini memiliki akses yang luas terhadap pusat-pusat perdagangan regional. Selain itu, tanah yang subur dan jaringan irigasi yang baik memungkinkan petani menanam dua hingga tiga kali dalam setahun (Karso, 2024). Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu (2024), produksi padi di wilayah ini mencapai 1,3 juta ton gabah kering giling per tahun, menjadikannya salah satu penyumbang utama ketahanan pangan nasional. Potensi alam ini merupakan bentuk nyata dari natural capital yang besar, yang dalam kerangka *Aset Based Community Development Framework* dapat menjadi landasan penting untuk membangun kemandirian ekonomi lokal. Namun, keberhasilan dalam memanfaatkan potensi tersebut sangat bergantung pada bagaimana masyarakat dapat mengelola asetnya secara partisipatif dan berorientasi jangka panjang sebagaimana ditekankan dalam pendekatan ABCD.

Selain potensi alam, Indramayu juga memiliki social capital yang kuat berupa nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang masih hidup di tengah masyarakat pedesaan. Nilai-nilai tersebut tampak dalam aktivitas sosial seperti sambatan, rewang, dan tandur bebarengan yang menjadi bentuk nyata solidaritas sosial masyarakat agraris. Dalam teori *Asset-Based Community Development* (ABCD), kekuatan sosial seperti ini disebut *associational life* yakni kehidupan berasosiasi yang memperkuat identitas dan daya juang komunitas. Melalui semangat kebersamaan tersebut, masyarakat memiliki potensi untuk membangun sistem ekonomi lokal yang lebih inklusif dan resilien. Apabila potensi sosial ini dikelola melalui penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok tani, koperasi, dan lembaga desa, maka pembangunan akan tumbuh dari bawah dan berakar kuat pada masyarakat itu sendiri (Kuswianto, 2025).

Aspek lain yang menjadi keunggulan Indramayu adalah kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakatnya. Tradisi agraris seperti Ngarot di Lelea atau Mapag Sri di Jatibarang bukan sekadar upacara simbolik, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis tentang kerja keras, rasa syukur, dan keterikatan spiritual antara manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut mencerminkan bentuk cultural capital yang penting dalam membangun identitas sosial dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap tanah dan lingkungan. Dalam perspektif *Model Aset Based Community Development*, hubungan harmonis antara manusia dan alam ini merupakan fondasi penting bagi pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan ABCD, potensi budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber motivasi dan pembelajaran sosial yang mendorong kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan bersama (Hikmah & Darwis, 2024).

Selain potensi sosial-budaya, Indramayu juga memiliki human capital yang kuat, terutama dalam keterampilan pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Banyak petani yang memiliki kemampuan teknis tinggi dalam mengelola lahan, menyesuaikan pola tanam dengan musim, serta menggunakan sistem tradisional seperti tanam serentak dan gotong royong pengairan. Pengetahuan lokal ini telah terbukti efektif dalam menjaga stabilitas produksi pertanian di tengah kondisi cuaca yang tidak menentu. Dalam kerangka ABCD, keterampilan lokal tersebut bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi aset yang harus dikembangkan melalui pelatihan, inovasi, dan kolaborasi lintas generasi. Dengan menggabungkan kearifan lokal dan pengetahuan modern, masyarakat dapat meningkatkan produktivitas sekaligus mempertahankan prinsip keberlanjutan (Azhari, 2025).

Kelebihan lain yang menonjol adalah keberadaan kelembagaan pertanian yang cukup aktif, seperti kelompok tani, gapoktan, dan koperasi desa. Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu (2024), terdapat sekitar 450 kelompok tani aktif yang tersebar di seluruh kecamatan. Struktur kelembagaan ini menjadi salah satu pilar penting dalam penguatan social dan institutional capital. Namun, tantangannya terletak pada bagaimana kelembagaan ini dapat berfungsi lebih efektif, bukan hanya sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan berbasis aset. Dalam konsep ABCD, lembaga lokal

memiliki peran sentral dalam menghubungkan aset individu dengan potensi kolektif masyarakat sebuah proses yang disebut *asset mobilization*. Jika kelompok tani dapat diberdayakan dengan prinsip ini, maka mereka dapat menjadi wadah bagi inovasi dan kolaborasi antarwarga.

Dari sisi ekonomi, Indramayu juga memiliki potensi yang besar dalam diversifikasi komoditas unggulan selain padi, seperti mangga gedong gincu, kelapa, dan hasil perikanan tangkap. Komoditas-komoditas tersebut telah menjadi identitas ekonomi daerah dan memiliki nilai jual tinggi di pasar domestik maupun ekspor. Dalam konteks *Model Aset Based Community Development Framework*, diversifikasi semacam ini merupakan strategi adaptif untuk mengurangi risiko dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat terhadap guncangan pasar. Sementara itu, pendekatan ABCD menekankan bahwa diversifikasi usaha lokal harus dimulai dari pengenalan aset yang telah dimiliki masyarakat, misalnya kemampuan mengolah mangga menjadi produk olahan atau membuat usaha kecil berbasis hasil laut. Dengan cara ini, masyarakat dapat memperluas sumber penghidupan tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Kelebihan lain yang dapat dioptimalkan adalah physical capital berupa infrastruktur pertanian dan aksesibilitas wilayah. Pemerintah daerah telah berupaya memperbaiki jaringan jalan produksi, saluran irigasi, dan gudang penyimpanan hasil panen. Akses transportasi yang baik memudahkan distribusi hasil pertanian ke pasar regional dan nasional. Dalam teori *Model Aset Based Community Development*, infrastruktur fisik yang memadai merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan ekonomi pedesaan. Namun, agar infrastruktur tersebut benar-benar bermanfaat, masyarakat harus dilibatkan dalam proses perencanaannya. Pendekatan ABCD memandang bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur akan menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang lebih kuat, sehingga pemeliharaannya menjadi tanggung jawab bersama dan manfaatnya dapat dirasakan secara merata (Simanjuntak, 2017).

Dengan segala potensi tersebut, sesungguhnya Kabupaten Indramayu memiliki modal besar untuk membangun sistem penghidupan berkelanjutan yang berakar pada kekuatan masyarakatnya. Tantangan utamanya bukan terletak pada

kekurangan sumber daya, tetapi pada bagaimana aset yang dimiliki dapat dimobilisasi dan diintegrasikan secara sinergis. Pendekatan ABCD menawarkan paradigma baru dalam pembangunan daerah dengan cara menggeser fokus dari “apa yang tidak dimiliki masyarakat” menjadi “apa yang sudah mereka miliki dan dapat dikembangkan”. Ketika masyarakat mampu mengidentifikasi, menghargai, dan mengelola asetnya sendiri, maka proses pembangunan menjadi lebih berkelanjutan dan memberdayakan. Dalam konteks Indramayu, penggabungan antara kekayaan alam, solidaritas sosial, pengetahuan lokal, dan lembaga komunitas merupakan kunci untuk mewujudkan kesejahteraan yang mandiri.

Namun, penting pula dipahami bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya membutuhkan kekuatan daerah di tingkat kabupaten, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap dinamika di tingkat desa. Salah satu wilayah yang dapat mencerminkan kondisi nyata dari kompleksitas pembangunan agraris di Indramayu adalah Desa Bongas. Desa ini merupakan cerminan kecil dari potensi dan tantangan yang dihadapi Indramayu secara keseluruhan. Dengan lahan pertanian yang luas dan populasi petani yang tinggi, Bongas memiliki posisi penting dalam rantai produksi pangan daerah. Namun, di balik potensi alamnya yang besar, terdapat berbagai permasalahan struktural dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika pembangunan di Indramayu secara lebih komprehensif, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap realitas sosial ekonomi masyarakat Desa Bongas.

Desa Bongas secara geografis berada di wilayah tengah Kabupaten Indramayu dan termasuk salah satu desa dengan basis pertanian terbesar di Kecamatan Bongas. Berdasarkan Profil Desa Bongas tahun 2024, dari total luas wilayah sekitar 5.024 hektare, sekitar 4.207 hektare merupakan lahan pertanian produktif yang sebagian besar digunakan untuk padi (Duryat, 2024). Dengan sekitar 75% penduduknya bekerja di sektor pertanian, desa ini merepresentasikan kehidupan masyarakat agraris yang masih sangat bergantung pada hasil panen. Namun, meskipun sektor pertanian menjadi tumpuan ekonomi utama, tingkat kesejahteraan masyarakatnya belum berbanding lurus dengan potensi alam yang

dimiliki. Fluktuasi harga gabah, keterbatasan modal, dan perubahan iklim menjadi faktor utama yang menimbulkan ketidakpastian ekonomi di kalangan petani.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Bongas, seperti banyak desa agraris lainnya, masih berada dalam lingkaran ketergantungan ekonomi dan sosial yang kuat. Ketergantungan terhadap pihak luar, baik tengkulak, lembaga keuangan, maupun kebijakan pemerintah, menjadikan masyarakat sulit mandiri. Dalam pendekatan *Model Aset Based Community Development Framework*, kondisi ini menunjukkan lemahnya *financial and institutional capital*, yang membuat strategi penghidupan masyarakat menjadi tidak beragam dan mudah terguncang oleh perubahan eksternal. Namun, di sisi lain, pendekatan ABCD justru melihat situasi ini sebagai peluang untuk mengaktifkan kekuatan yang sudah ada dalam masyarakat. Aset sosial, keterampilan lokal, dan tradisi gotong royong dapat menjadi titik awal untuk membangun sistem ekonomi desa yang lebih tangguh dan mandiri.

Masalah yang paling sering muncul dalam kehidupan petani Bongas adalah rendahnya diversifikasi sumber penghidupan. Sebagian besar rumah tangga bergantung sepenuhnya pada hasil panen padi yang sangat tergantung pada musim, cuaca, dan harga pasar. Ketika panen gagal atau harga anjlok, pendapatan mereka otomatis turun drastis, karena tidak ada alternatif mata pencaharian lain yang dapat menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam konsep *Model Aset Based Community Development Framework*, kondisi ini menunjukkan lemahnya strategi penghidupan yang adaptif, di mana masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai aset penghidupan secara optimal. Jika dilihat melalui pendekatan ABCD, situasi ini menandakan perlunya proses pemetaan aset desa agar masyarakat dapat mengenali potensi lain di luar sektor pertanian, seperti pengolahan hasil panen, usaha mikro, atau jasa berbasis komunitas yang dapat menambah nilai ekonomi di tingkat lokal.

Selain ketergantungan ekonomi, kendala permodalan juga menjadi hambatan besar bagi petani Bongas. Sebagian besar petani merupakan penggarap yang tidak memiliki sertifikat tanah, sehingga sulit mengakses kredit dari lembaga keuangan formal. Akibatnya, mereka bergantung pada tengkulak atau rentenir

dengan sistem bunga tinggi yang justru memperburuk kondisi ekonomi. Keterbatasan financial capital ini tidak hanya menghambat produktivitas pertanian, tetapi juga melemahkan posisi tawar petani dalam sistem ekonomi. Pendekatan ABCD menawarkan solusi dengan memanfaatkan aset sosial yang sudah ada, seperti kelompok arisan, koperasi desa, atau kelompok tani, yang dapat menjadi wadah untuk membangun sistem permodalan alternatif berbasis solidaritas komunitas. Dengan memanfaatkan kekuatan kolektif, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan terhadap sistem eksternal yang eksloitatif.

Tantangan lain yang dihadapi Desa Bongas berkaitan dengan kondisi infrastruktur dan aksesibilitas. Jalan pertanian yang rusak, irigasi yang belum optimal, serta keterbatasan gudang penyimpanan hasil panen menyebabkan efisiensi produksi menjadi rendah. Ketika musim hujan datang, banyak lahan yang terendam banjir karena sistem drainase tidak berfungsi baik. Dalam kerangka *Model Aset Based Community Development*, hal ini menunjukkan lemahnya physical capital, yakni sarana fisik yang seharusnya menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Jika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan infrastruktur sebagaimana dianjurkan oleh pendekatan ABCD, maka pembangunan akan lebih tepat sasaran dan masyarakat akan memiliki rasa tanggung jawab dalam pemeliharaan fasilitas tersebut. Prinsip partisipasi dan kolaborasi seperti ini penting untuk memastikan keberlanjutan hasil pembangunan.

Selain persoalan ekonomi dan infrastruktur, Desa Bongas juga menghadapi tantangan lingkungan yang cukup berat. Perubahan iklim mengakibatkan musim tanam menjadi tidak menentu dan risiko gagal panen meningkat. Berdasarkan data BMKG (2023), wilayah Indramayu termasuk Bongas mengalami anomali curah hujan dengan fluktuasi ekstrem antara kekeringan dan banjir. Hal ini berdampak langsung terhadap produktivitas pertanian dan menambah beban ekonomi masyarakat. Dalam konsep *Model Aset Based Community Development*, kondisi ini menggambarkan ancaman terhadap natural capital yang menjadi dasar utama penghidupan masyarakat. Namun, dalam pendekatan ABCD, tantangan lingkungan seperti ini juga dapat diubah menjadi peluang dengan mengembangkan sistem pertanian adaptif, seperti penggunaan varietas tahan kekeringan, teknologi

pertanian organik, atau diversifikasi tanaman yang lebih ramah terhadap kondisi cuaca ekstrem.

Kondisi sosial masyarakat Bongas juga menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan dan regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian. Banyak anak muda yang enggan melanjutkan profesi orang tuanya sebagai petani karena menganggap sektor ini tidak menjanjikan masa depan yang cerah. Sebagian memilih bekerja di kota atau luar negeri sebagai buruh migran (Duryat, 2024). Fenomena youth disengagement in agriculture ini tidak hanya berdampak pada penurunan tenaga kerja produktif di desa, tetapi juga menyebabkan hilangnya transfer pengetahuan lokal. Dalam teori ABCD, generasi muda justru dipandang sebagai aset strategis yang dapat menjadi motor penggerak inovasi. Jika diberdayakan melalui pendidikan kewirausahaan, pelatihan pertanian modern, dan pemanfaatan teknologi digital, generasi muda Bongas dapat menghidupkan kembali sektor pertanian dengan pendekatan yang lebih kreatif dan produktif. Upaya ini sekaligus memperkuat human capital desa dan memastikan keberlanjutan sektor pertanian.

Meski menghadapi berbagai tantangan, Desa Bongas juga memiliki kekuatan yang luar biasa besar, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Kekuatan sosial yang paling menonjol adalah semangat gotong royong dan solidaritas antarwarga. Nilai-nilai kebersamaan masih terpelihara dalam berbagai kegiatan, mulai dari pembangunan jalan desa, pengelolaan sawah, hingga kegiatan sosial keagamaan. Dalam perspektif ABCD, semangat kebersamaan ini merupakan social capital yang sangat berharga karena menjadi pondasi bagi terbentuknya kepercayaan, partisipasi, dan kerja kolektif. Ketika masyarakat menyadari bahwa kebersamaan adalah kekuatan, mereka mampu menciptakan perubahan dari dalam tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan luar. Inilah esensi dari pembangunan berbasis aset: menggerakkan kekuatan yang telah ada untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

Selain itu, masyarakat Bongas memiliki pengetahuan lokal dan keterampilan tradisional yang menjadi bagian dari human capital mereka. Petani telah lama terbiasa dengan sistem tanam serentak, penggunaan pupuk organik, dan manajemen air yang dilakukan secara kolektif melalui kelompok pengguna air

(P3A). Praktik ini bukan hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial terhadap sumber daya alam. Pendekatan ABCD menekankan pentingnya menghargai dan mengembangkan pengetahuan lokal seperti ini sebagai modal utama dalam pembangunan. Ketika pengetahuan lokal dikombinasikan dengan inovasi modern, maka masyarakat akan memiliki kapasitas adaptif yang tinggi untuk menghadapi berbagai perubahan sosial dan lingkungan.

Dari sisi ekonomi, potensi pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) di Bongas juga patut diperhitungkan. Beberapa warga telah memulai usaha olahan hasil pertanian seperti keripik singkong, dodol mangga, dan makanan ringan berbahan dasar beras. Aktivitas ekonomi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki inisiatif untuk menciptakan nilai tambah dari hasil pertanian mereka sendiri. Dalam kerangka *Model Aset Based Community Development*, diversifikasi ekonomi seperti ini memperkuat financial capital sekaligus mengurangi ketergantungan pada satu sektor. Dengan pendampingan dan dukungan kelembagaan, usaha kecil ini dapat berkembang menjadi bagian dari ekonomi lokal yang inklusif. Pendekatan ABCD menilai bahwa inisiatif kecil seperti ini merupakan aset nyata yang harus dikembangkan, bukan sekadar dilihat sebagai usaha sampingan (Shakila et al., 2025).

Kekuatan lainnya terletak pada struktur kelembagaan yang sudah terbentuk di tingkat desa. Adanya kelompok tani, gapoktan, kelompok wanita tani, dan lembaga pengelola air menunjukkan bahwa masyarakat Bongas memiliki kapasitas organisasi yang cukup baik. Jika kelembagaan ini diperkuat dengan prinsip transparency, participation, dan collective learning, maka mereka dapat menjadi penggerak utama pembangunan desa. Dalam teori ABCD, lembaga lokal memiliki peran sebagai jembatan antara potensi individu dan kekuatan kolektif masyarakat. Dengan memperkuat kelembagaan lokal, pembangunan desa akan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan karena dikelola oleh pihak yang paling memahami kebutuhan dan potensi wilayahnya sendiri.

Secara keseluruhan, gambaran kondisi Indramayu dan Desa Bongas menunjukkan bahwa permasalahan kesejahteraan masyarakat pedesaan tidak dapat

diselesaikan hanya dengan pendekatan ekonomi yang bersifat top-down. Diperlukan perubahan paradigma menuju pembangunan yang berbasis pada kekuatan masyarakat dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan *Model Aset Based Community Development Framework* membantu memahami bahwa kesejahteraan tidak hanya bergantung pada pendapatan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengelola lima modal penghidupan mereka secara seimbang. Sementara itu, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) memberikan kerangka kerja praktis untuk mengaktifkan modal tersebut dari bawah, melalui penguatan aset sosial, peningkatan kapasitas manusia, dan pengelolaan sumber daya alam secara partisipatif.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, Desa Bongas dan Kabupaten Indramayu secara umum dapat membangun sistem penghidupan yang tangguh, mandiri, dan berkelanjutan. Pembangunan tidak lagi dimulai dari daftar kekurangan masyarakat, melainkan dari pengakuan terhadap kekuatan dan potensi yang telah mereka miliki. Ketika masyarakat menjadi subjek aktif dalam pembangunan, maka kesejahteraan yang dicapai bukan hanya bersifat material, tetapi juga sosial dan ekologis. Paradigma inilah yang diharapkan mampu menjadi landasan teoritis dan praktis dalam memahami **Model Aset Based Community Development Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Petani Di Desa Bongas Kabupaten Indramayu**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah utama yang dihadapi oleh petani di Desa Bongas, Kabupaten Indramayu, yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Masalah-masalah tersebut antara lain:

- a. Akibat perubahan iklim yang ekstrem dan tidak menentu, petani mengalami kesulitan dalam memperoleh hasil pertanian yang optimal.
- b. Ketidakstabilan harga hasil pertanian, seperti padi dan jagung, membuat pendapatan petani sangat tidak menentu.

- c. Mayoritas petani di Desa Bongas hanya bergantung pada satu sumber penghidupan, yaitu bertani. Kurangnya diversifikasi usaha membuat petani rentan terhadap risiko ekonomi, seperti perubahan pasar atau gagal panen.
- d. Terjadinya konversi lahan pertanian menjadi perumahan dan industri mengurangi luas lahan yang tersedia untuk pertanian, yang berujung pada berkurangnya potensi produksi pertanian di desa tersebut.
- e. Banyak petani di Desa Bongas yang belum memiliki akses yang memadai terhadap teknologi pertanian modern dan pasar yang lebih luas. Hal ini menyebabkan rendahnya produktivitas dan pemasaran hasil pertanian.

2. Batasan Masalah

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah dengan tujuan supaya masalah yang diteliti tidak meluas kemana-mana. Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya batasan masalah ini hanya fokus pada :

- a. Fokus pada petani di Desa Bongas, Kabupaten Indramayu, yang mayoritas mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama.
- b. Penelitian akan mengeksplorasi model penghidupan berkelanjutan (*Model Aset Based Community Development*) sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani di desa ini.
- c. Pembahasan terbatas pada faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memengaruhi kesejahteraan petani, dengan mempertimbangkan aspek ketahanan terhadap perubahan iklim, fluktuasi harga, dan konversi lahan.
- d. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi petani

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *Model Aset Based Community Development* bagi petani di Desa Bongas?

- b. Bagaimana *Model Aset Based Community Development* dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Bongas?
- c. Apa saja hambatan dan peluang dalam implementasi *Model Aset Based Community Development* di Desa Bongas, Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Model Aset Based Community Development* bagi petani di Desa Bongas.
- b. Untuk menganalisis *Model Aset Based Community Development* dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Bongas.
- c. Untuk menganalisis hambatan dan peluang dalam implementasi *Model Aset Based Community Development* di Desa Bongas, Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori penghidupan berkelanjutan (*Model Aset Based Community Development*), khususnya dalam konteks petani di daerah pedesaan yang menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai penerapan model penghidupan berkelanjutan dalam sektor pertanian, terutama di daerah yang rawan perubahan iklim dan konversi lahan.
- b. Penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan model penghidupan berkelanjutan di kalangan petani desa. Temuan-temuan yang diperoleh bisa menjadi dasar untuk pengembangan dan penyempurnaan model-model yang lebih tepat guna dalam meningkatkan kesejahteraan petani di berbagai daerah yang memiliki karakteristik serupa.

- c. Penelitian ini dapat memperkaya teori tentang ketahanan sosial dan ekonomi petani dalam menghadapi perubahan eksternal, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga, dan konversi lahan. Pemahaman ini diharapkan bisa memberikan dasar ilmiah bagi penelitian-penelitian lebih lanjut yang berfokus pada pengembangan kapasitas petani dalam menghadapi tantangan global dan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Indramayu dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mendukung kesejahteraan petani. Misalnya, dalam hal pemberian akses terhadap teknologi pertanian, pelatihan keterampilan tambahan, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan sumber daya alam dan lahan pertanian.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pemberdayaan masyarakat atau organisasi non-pemerintah untuk merancang program-program pemberdayaan petani yang lebih efektif. Ini bisa meliputi program pelatihan tentang pengelolaan lahan secara berkelanjutan, pengembangan diversifikasi usaha, atau akses pasar yang lebih baik bagi petani.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji isu penghidupan berkelanjutan di sektor pertanian, terutama yang berfokus pada daerah pedesaan. Temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik tentang hubungan antara ekonomi pertanian, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat desa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil-hasil yang telah dilakukan oleh pebeliti terdahulu dan mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang berkaitan dengan peran petani adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
1.	(Rahman, A., 2018). <i>Model Aset Based Community Development Approach in Rural Development: A Case Study of Farmers in West Java, 2018.</i>	Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan <i>Model Aset Based Community Development</i> dalam pengembangan pedesaan di Jawa Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa diversifikasi sumber pendapatan, akses terhadap sumber daya, dan peningkatan kapasitas petani sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka. Penelitian ini juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.	Persamaan penelitian dengan peneliti adalah keduanya menggunakan pendekatan <i>Model Aset Based Community Development</i> untuk menganalisis kesejahteraan petani dan menekankan pentingnya diversifikasi pendapatan serta partisipasi masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian ini berfokus pada konteks yang lebih luas di Jawa Barat, sedangkan penelitian Anda lebih spesifik pada Desa Bongas, Kabupaten Indramayu. Penelitian Anda juga mungkin akan lebih mendalam dalam analisis model yang diusulkan untuk Desa Bongas.

No	Nama Penelitian dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
2.	(Putra, 2019). Assessing the Impact of <i>Model Aset Based Community Development</i> Strategies on Rural Poverty Alleviation in Indonesia, 2019.	Penelitian ini mengevaluasi dampak strategi livelihood berkelanjutan terhadap pengentasan kemiskinan di pedesaan Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi yang melibatkan pelatihan keterampilan dan akses ke modal dapat secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan di kalangan petani.	Keduanya membahas dampak dari strategi livelihood berkelanjutan terhadap kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan. Sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada pengentasan kemiskinan secara umum, sedangkan penelitian Anda lebih spesifik pada kesejahteraan petani di Desa Bongas. Penelitian Anda juga mungkin akan lebih menekankan pada model yang diusulkan dan implementasinya di tingkat lokal.
3.	(D. Sari, 2020). The Role of <i>Model Aset Based Community Development</i> in Enhancing Farmers' Welfare: Evidence from Indonesia, 2019.	Penelitian ini menemukan bahwa penerapan <i>Model Aset Based Community Development</i> dapat meningkatkan kesejahteraan petani	Persamaan dengan peneliti keduanya meneliti dampak <i>Model Aset Based Community Development</i> terhadap kesejahteraan petani dan menekankan pentingnya dukungan

No	Nama Penelitian dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
		melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pasar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dan lembaga non-pemerintah sangat penting dalam implementasi model ini.	eksternal dalam implementasi model tersebut. Sedangkan perbedaannya ialah Penelitian ini lebih fokus pada bukti empiris dari berbagai daerah di Indonesia, sedangkan penelitian Anda akan lebih terfokus pada konteks lokal di Desa Bongas. Penelitian Anda juga mungkin akan lebih mendalam dalam analisis faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi kesejahteraan petani di desa tersebut.
4.	(Hidayati, 2021). Implementasi <i>Model Aset Based Community Development</i> dalam Pemberdayaan Petani di Daerah Perdesaan, 2021.	Penelitian ini mengkaji implementasi <i>Model Aset Based Community Development</i> dalam pemberdayaan petani di daerah perdesaan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan akses petani terhadap	Persamaan Keduanya membahas penerapan <i>Model Aset Based Community Development</i> untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan menekankan pentingnya akses terhadap sumber daya dan pelatihan. Perbedaan Penelitian ini

No	Nama Penelitian dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
		<p>sumber daya, pelatihan, dan jaringan pasar, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.</p>	<p>lebih umum dan tidak terfokus pada satu lokasi tertentu, sedangkan penelitian Anda lebih spesifik pada Desa Bongas, Kabupaten Indramayu. Penelitian Anda juga mungkin akan lebih mendalam dalam analisis konteks lokal dan tantangan yang dihadapi petani di desa tersebut.</p>
5.	(Santoso, 2017). <i>Model Aset Based Community Development and Agricultural Development: A Study of Farmers in Central Java, 2017.</i>	<p>Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara <i>Model Aset Based Community Development</i> dan pengembangan pertanian di Jawa Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan <i>Model Aset Based Community Development</i> sangat bergantung pada dukungan kebijakan</p>	<p>Keduanya meneliti hubungan antara <i>Model Aset Based Community Development Aset Based Community Development</i> dan kesejahteraan petani, serta pentingnya dukungan kebijakan dalam implementasi model tersebut. Perbedaan Penelitian ini berfokus pada wilayah yang berbeda (Jawa Tengah) dan lebih menekankan pada kebijakan pemerintah,</p>

No	Nama Penelitian dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
		pemerintah dan partisipasi aktif petani dalam program-program pembangunan.	sedangkan penelitian Anda lebih terfokus pada konteks lokal di Desa Bongas dan faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi kesejahteraan petani di sana.
6.	(Lestari, 2022). <i>The Impact of Model Aset Based Community Development Strategies on Rural Community Development in Indonesia, 2022.</i>	Penelitian ini menganalisis dampak strategi livelihood berkelanjutan terhadap pengembangan komunitas pedesaan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi yang melibatkan kolaborasi antara petani dan lembaga lokal dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan.	Keduanya membahas dampak dari strategi livelihood berkelanjutan terhadap kesejahteraan petani dan pengembangan komunitas. Perbedaan Penelitian ini lebih fokus pada kolaborasi antara petani dan lembaga lokal, sedangkan penelitian Anda mungkin akan lebih menekankan pada model yang diusulkan dan implementasinya di tingkat lokal di Desa Bongas.
7.	(Prasetyo, 2019). <i>Analisis Model Aset Based Community Development untuk</i>	Penelitian ini menganalisis <i>Model Aset Based Community Development</i> Aset	Persamaan penelitian ini adalah Keduanya membahas penerapan <i>Model Aset Based</i>

No	Nama Penelitian dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
	Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Sleman, 2019.	<i>Based Community Development</i> yang diterapkan di Kabupaten Sleman. Hasilnya menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan akses terhadap modal, pelatihan, dan jaringan pemasaran.	<i>Community Development Aset Based Community Development</i> untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan menekankan pentingnya akses terhadap modal dan pelatihan. Perbedaan Penelitian ini berfokus pada Kabupaten Sleman, sedangkan penelitian Anda lebih spesifik pada Desa Bongas, Kabupaten Indramayu. Penelitian Anda mungkin akan lebih menekankan pada faktor-faktor lokal yang mempengaruhi kesejahteraan petani di desa tersebut.
8.	(Widiastuti, 2020). Penerapan Pendekatan <i>Model Aset Based Community Development</i> dalam Pemberdayaan Petani di Desa Sumberrejo, 2020.	Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan <i>Model Aset Based Community Development</i> dalam pemberdayaan petani di Desa Sumberrejo. Hasilnya menunjukkan	Persamaan keduanya menggunakan pendekatan <i>Model Aset Based Community Development</i> untuk menganalisis kesejahteraan petani dan menekankan pentingnya

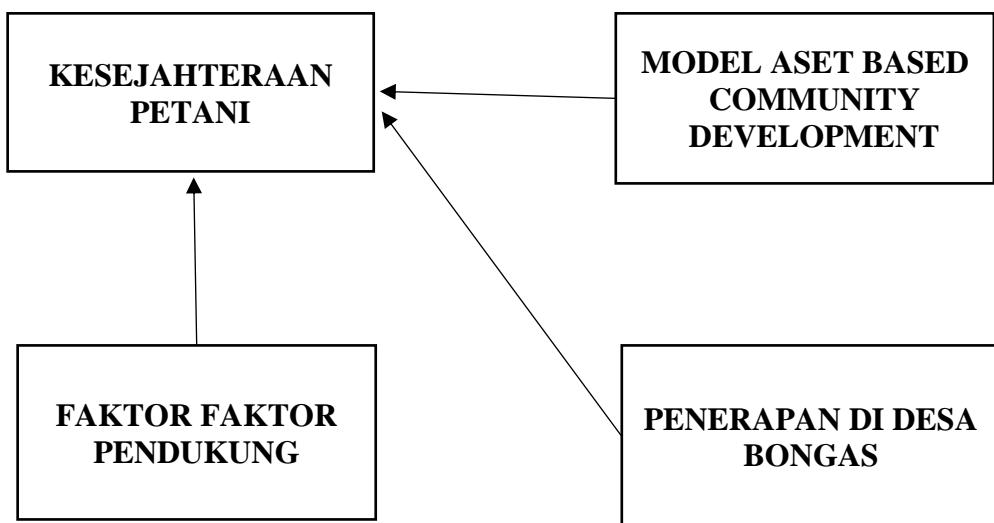
No	Nama Penelitian dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
		bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan keterampilan petani, akses terhadap informasi pasar, dan diversifikasi usaha, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka.	peningkatan keterampilan serta akses informasi. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada desa yang berbeda (Sumberrejo), sedangkan penelitian Anda lebih spesifik pada Desa Bongas, Kabupaten Indramayu. Penelitian Anda mungkin akan lebih mendalam dalam analisis konteks lokal dan tantangan yang dihadapi petani di desa tersebut.
9.	(R. Sari, 2018). "Model Aset Based Community Development Aset Based Community Development dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Padi di Desa Cikawung, Kabupaten Indramayu", 2018.	Dalam penelitian ini, Rina Sari menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei yang melibatkan 100 petani padi di Desa Cikawung. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur berbagai aset penghidupan dan kesejahteraan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa	semua penelitian ini berfokus pada kesejahteraan petani dan bagaimana Model Aset Based Community Development Aset Based Community Development dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan tersebut. Sedangkan perbedaanya adalah Penelitian berfokus pada Desa

No	Nama Penelitian dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan	
		modal sosial dan modal finansial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani. Selain itu, diversifikasi usaha tani, seperti penanaman tanaman hortikultura, terbukti dapat meningkatkan pendapatan petani secara signifikan.	Bongas, sedangkan penelitian pertama berfokus pada Desa Cikawung.	
10.	(Zainuddin, 2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Aset Based Community Development dalam Pengembangan Ekonomi Petani di Wilayah Pesisir Indramayu",2019.	Semua penelitian, termasuk penelitian Anda, memiliki fokus utama pada kesejahteraan petani dan bagaimana Model Aset Based Community Development dapat meningkatkan ketahanan ekonomi petani melalui penguatan akses terhadap sumber daya, pelatihan keterampilan, dan peningkatan jaringan sosial. Penelitian ini juga	Bongas, sedangkan

No	Nama Penelitian dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
		menyoroti pentingnya dukungan pemerintah dalam pengembangan infrastruktur.	penelitian ini di wilayah pesisir Indramayu. Lokasi yang berbeda dapat mempengaruhi konteks dan hasil penelitian.

F. Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka berpikir dengan pendekatan metode kualitatif untuk penelitian yang berjudul "*Model Aset Based Community Development Aset Based Community Development* dalam Mewujudkan Kesejahteraan Petani di Desa Bongas, Kabupaten Indramayu".



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan antara berbagai elemen yang mempengaruhi kesejahteraan petani di Desa Bongas, Kabupaten Indramayu, melalui *Model Aset Based Community Development Aset Based Community Development*. Berikut :

1. Kesejahteraan Petani adalah fokus utama dari penelitian, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkontribusi pada kualitas hidup petani.
2. *Model Aset Based Community Development* merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk memahami dan meningkatkan kesejahteraan petani. Model berfokus pada bagaimana petani dapat mengelola sumber daya mereka secara berkelanjutan.
3. Faktor-faktor pendukung ini mencakup elemen yang dapat mempengaruhi keberhasilan *Model Aset Based Community Development*, seperti kebijakan pemerintah, akses ke pasar, pendidikan, dan pelatihan.
4. Penerapan di Desa Bongas merupakan konteks spesifik dimana model akan diterapkan untuk menilai dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Tahapan dalam kerangka berfikir diatas yaitu mengidentifikasi masalah, pengembangan model, analisis faktor-faktor pendukung, penerapan model di lapangan, dan evaluasi atau tindak lanjut.

G. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan metode deskriptif (Creswell & Creswell, 2020). Pendekatan kualitatif naratif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks penerapan *Model Aset Based Community Development* di Desa Bongas, Kabupaten Indramayu, serta untuk menggali pengalaman dan persepsi para petani mengenai upaya peningkatan kesejahteraan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dan menganalisis faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan petani secara komprehensif. Alasan peneliti memilih metode ini karena sangat terkait dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami kondisi kesejahteraan petani secara mendalam. Metode ini memungkinkan kita untuk menggali fenomena sosial yang kompleks, tidak hanya melibatkan data spesifik, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan petani (Creswell, 2020).

Dengan pendekatan ini, kita dapat mendengarkan langsung pengalaman dan perspektif petani yang memberikan informasi lebih mengenai tantangan dan harapan mereka. Misalnya, wawancara mendalam atau diskusi kelompok akan membantu kita memahami bagaimana akses ke pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerapkan praktik berkelanjutan. Dari alasan ini, pendekatan kualitatif dipilih sebagai alat untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam dan berarti tentang kesejahteraan petani.

2. Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bongas, yang terletak di Kecamatan Bongas, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Desa Bongas dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa agraris di Kabupaten Indramayu, di mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian, terutama padi dan komoditas lainnya seperti jagung dan kedelai. Desa ini menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan kesejahteraan petani, terkait dengan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pilihannya terhadap Desa Bongas sebagai lokasi penelitian didasari oleh kondisi sosial-ekonomi petani yang khas, di mana banyak petani masih bergantung pada metode pertanian tradisional, menghadapi ketidakpastian terkait perubahan iklim dan pasar, serta menghadapi keterbatasan dalam mengakses teknologi pertanian yang lebih maju. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan *Model Aset Based Community Development* untuk meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini mengenai "*Model Aset Based Community Development Aset Based Community Development* dalam Mewujudkan Kesejahteraan Petani di Desa Bongas, Kabupaten Indramayu", data yang digunakan bersifat kualitatif dan berasal dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua

jenis data ini akan digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai penerapan *Model Aset Based Community Development* di lapangan.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau informan yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti (Unaradjan, 2019). Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data berikut:

- 1) Wawancara Mendalam (In-depth Interviews): Peneliti akan melakukan wawancara dengan petani di Desa Bongas, serta pemangku kepentingan lainnya, seperti kepala desa, perangkat desa, anggota kelompok tani, dan perwakilan dari lembaga swadaya masyarakat (LSM). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai persepsi mereka terhadap *Model Aset Based Community Developments*, serta bagaimana model ini diterapkan dalam kehidupan petani dan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka. Dengan tujuan menyediakan data kualitatif terkait pengalaman dan pandangan petani serta pemangku kepentingan mengenai penerapan *Model Aset Based Community Development* dan keberlanjutan usaha tani mereka.
- 2) Observasi Partisipatif: Peneliti akan melakukan observasi partisipatif di lapangan untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, serta dinamika pertanian yang ada di Desa Bongas. Dalam observasi ini, peneliti akan mengamati aktivitas sehari-hari petani, interaksi sosial di komunitas pertanian, dan implementasi *Model Aset Based Community Development* di tingkat mikro. Observasi akan dilakukan untuk melihat langsung bagaimana perubahan yang dimaksud dalam penelitian dapat terjadi di lapangan. Dengan tujuan Mengidentifikasi dan menggambarkan praktik langsung penerapan *Model Aset Based Community Development*, serta interaksi sosial dan ekonomi yang terjadi antara petani dan komunitas sekitar.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya dan dapat memberikan konteks yang lebih luas mengenai kondisi yang memengaruhi topik penelitian (Unaradjan, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder akan diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber yang dapat mendukung analisis.

1) Dokumen Kebijakan dan Program Pemerintah Desa

Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen kebijakan yang relevan dengan sektor pertanian dan pemberdayaan petani di Desa Bongas. Dokumen ini termasuk rencana pembangunan desa, program-program pemerintah terkait dengan pertanian dan pemberdayaan masyarakat, serta kebijakan yang mendukung atau menghambat pengembangan *Model Aset Based Community Development*. Ini dapat mencakup kebijakan dari pemerintah daerah maupun kebijakan tingkat nasional yang berhubungan dengan keberlanjutan pertanian. Tujuannya memberikan pemahaman tentang kebijakan yang ada dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani, serta penerapan *Model Aset Based Community Development* dalam konteks yang lebih luas.

2) Laporan Penelitian dan Studi Terkait

Peneliti akan mengkaji laporan penelitian atau studi yang relevan terkait dengan *Model Aset Based Community Development*, khususnya di sektor pertanian. Laporan ini mungkin berasal dari lembaga riset, LSM, atau organisasi internasional yang memiliki fokus pada pengembangan pertanian berkelanjutan dan kesejahteraan petani di Indonesia. Data sekunder ini akan memberikan informasi mengenai hasil penelitian sebelumnya dan praktik yang telah dilakukan di wilayah lain yang serupa. Dengan tujuan mendapatkan informasi tambahan terkait penerapan *Model Aset Based Community Development* dalam meningkatkan kesejahteraan petani, serta memvalidasi temuan yang diperoleh dari data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran numerik, penelitian kualitatif menekankan pemahaman kontekstual, makna, dan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok. Beberapa teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (Creswell, 2020). Berikut penjelasan lengkap mengenai masing-masing teknik pengumpulan data tersebut beserta sumber terkini yang relevan. Berikut teknik yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati langsung perilaku, tindakan, atau kejadian yang relevan dengan fenomena yang diteliti dalam konteks alami. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (peneliti ikut serta dalam kegiatan yang diamati) atau non-partisipatif (peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan) (Unaradjan, 2019). Peneliti menentukan lokasi penelitian dan subjek yang relevan dengan tujuan penelitian, misalnya petani di Desa Bongas yang menerapkan *Model Aset Based Community Development*. Selama pengamatan, peneliti mencatat perilaku, interaksi, serta konteks situasi yang diamati dalam catatan lapangan. Terkadang, peneliti menggunakan alat perekam (dengan izin) untuk merekam percakapan atau peristiwa yang terjadi untuk analisis lebih lanjut.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung antara peneliti dan informan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara cenderung bersifat semi-terstruktur atau terbuka, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali jawaban yang lebih mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif individu atau kelompok mengenai topik penelitian (Unaradjan, 2019).

Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian, seperti petani atau pemangku kepentingan dalam *Model Aset Based Community Development*. Peneliti menyusun pedoman wawancara yang bersifat fleksibel dan terbuka, memberikan kesempatan bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas. Wawancara dapat direkam dan kemudian transkripsinya dianalisis untuk mencari tema-tema utama yang berkaitan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen tertulis yang sudah ada, yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan bisa berupa laporan penelitian, kebijakan, catatan administratif, arsip, atau publikasi lain yang berkaitan dengan subjek penelitian (Unaradjan, 2019). Peneliti mengumpulkan dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti kebijakan pemerintah desa mengenai pertanian, laporan penelitian, dan publikasi terkait dan Peneliti menganalisis isi dokumen untuk mengidentifikasi tema, pola, atau kebijakan yang terkait dengan *Model Aset Based Community Developments*.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah proses menggunakan beberapa teknik atau sumber data yang berbeda untuk memvalidasi hasil penelitian dan meningkatkan kredibilitas temuan. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi sering dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumen untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan memastikan konsistensi data (Unaradjan, 2019). Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber informan atau dokumen yang berbeda untuk mendapatkan pandangan yang lebih lengkap dan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memverifikasi hasil yang diperoleh, kemudian peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau teknik untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, atau perbedaan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data akan menggunakan kerangka model *Miles and Huberner* yang mencakup tiga komponen utama: Reduksi Data, Display atau Penyajian Data, dan Kesimpulan Data (Cresswell, 2020). Setiap komponen akan dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan petani di Desa Bongas, Kabupaten Indramayu.

a. Reduksi Data

Reduksi data bukan sekadar “meringkas” melainkan proses seleksi, pemusatan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dikelola dan bermakna. Langkah-langkah praktis dalam reduksi data pada penelitian ini meliputi:

1) Transkripsi dan Familiarisasi

seluruh wawancara lapangan ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dibaca berulang untuk mengenali pola awal dan catatan lapangan penting (memos). Catatan lapangan (field notes) yang diarahkan pada praktik pertanian, relasi sosial, dan mekanisme akses modal dijadikan sumber triangulasi.

2) Open Coding

awal baris demi baris transkrip diberi label (kode) deskriptif yang menangkap makna kata informan (mis. “akses pupuk subsidi”, “jual ke tengkulak”, “gotong royong pengairan”, “pemuda migrasi”). Kode awal ini bertujuan menangkap variasi fenomena nyata di Desa Bongas.

3) Axial/Thematic Coding

kode-kode awal dikelompokkan menjadi tema/tipe yang lebih tinggi sesuai kerangka *Model Aset Based Community Development* dan ABCD (mis. human capital, natural capital, social capital, financial capital, physical capital, livelihood strategies, institutional support, climate shocks, youth engagement). Pengelompokan ini memudahkan analisis hubungan antar-aset dan praktik penghidupan.

4) Memos teoretik dan reflektif

setiap tahap coding didampingi memo (catatan reflektif) yang merekam keputusan analitis, hipotesis sementara (mis. “ketergantungan pada tengkulak melemahkan financial capital”), dan ide untuk display data. Memos penting untuk audit trail dan transparansi analisis.

b. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data bertujuan menjadikan pola-pola tematik tampak jelas sehingga memfasilitasi inferensi. Dalam penelitian ini digunakan beberapa bentuk display yang saling melengkapi:

1) Matriks kasus × tema

tabel yang menempatkan tiap informan sebagai baris dan tema utama sebagai kolom, dengan kutipan kunci ringkas di tiap sel. Matriks ini memvisualkan sebaran fenomena (mis. siapa yang mengalami kesulitan akses modal, siapa yang menerapkan praktik organik, siapa yang mengalami gagal panen berkali-kali).

2) Display aset-livelihood

Diagram matriks yang mengaitkan lima modal (natural, human, social, physical, financial) dengan outcome kesejahteraan (pendapatan, ketahanan pangan, akses pendidikan). Contoh: kolom modal, baris indikator, sel menampilkan bukti lapangan dan kutipan. Display ini membantu melihat hubungan langsung antara penguatan aset tertentu dan perubahan kesejahteraan.

3) Jaringan sebab-akibat (causal network)

Peta konsep yang menghubungkan faktor pemicu (mis. fluktuasi harga, kekeringan) dengan respon strategi penghidupan (diversifikasi, migrasi, pengolahan hasil) dan dampaknya pada kesejahteraan. Visualisasi ini berguna untuk menampilkan mekanisme dinamis yang mempertemukan teori (*Model Aset Based Community Development*) dan bukti empiris.

4) Display kronologis atau timeline

Untuk kasus-kasus yang memiliki perubahan penting (mis. Adopsi teknologi irigasi, pembentukan koperasi), timeline menampilkan urutan kejadian dan efeknya pada pendapatan/ketahanan keluarga tani.

5) Cuplikan naratif (exemplar quotes)

Kumpulan kutipan panjang dari informan yang menjadi ilustrasi kuat terhadap tema tertentu (mis. pengalaman kehilangan panen, atau cerita sukses kelompok pengolahan mangga). Kutipan ini diletakkan bersama display kuantitatif ringkas agar pembaca melihat bukti dan interpretasi bersama-sama.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing & Verification)

Tahap ini melibatkan inferensi teoretik yang dihasilkan dari display dan reduksi data, serta proses verifikasi untuk memastikan kebenaran interpretasi.

1) Inferensi bertingkat

Mulai dari temuan deskriptif (apa yang terjadi), menuju penjelasan (mengapa terjadi), hingga teori (bagaimana temuan ini menjelaskan atau memodifikasi konsep *Model Aset Based Community Development/ABCD*). Misalnya: bila display menunjukkan kelompok tani dengan social capital kuat mempunyai akses pasar lebih baik dan pendapatan lebih stabil, maka inferensi diarahkan pada peran modal sosial dalam mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak.

2) Triangulasi

hasil wawancara divalidasi melalui observasi lapangan, dokumen lokal (profil desa, data produksi), dan wawancara kunci (pemerintah desa, penyuluh pertanian). Triangulasi membantu memverifikasi konsistensi temuan dan mengurangi bias informan.

3) Member checking atau respondent validation

Ringkasan temuan utama disajikan kembali kepada beberapa informan kunci untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan makna mereka (cek pemahaman), sekaligus memperoleh koreksi atau nuansa tambahan.

4) Audit trail & reflexivity

seluruh langkah analitik, keputusan coding, memo, dan versi display disimpan sebagai audit trail. Peneliti juga mencatat refleksi tentang posisi subjektifnya (mis. afiliasi, asumsi) untuk mengurangi pengaruh bias.

5) Kriteria trustworthiness

penelitian menggunakan kriteria kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), ketergantungan (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability) ala Lincoln & Guba. Strategi konkret meliputi triangulasi sumber, member checking, dokumentasi audit trail, dan deskripsi tebal (thick description) agar pembaca dapat menilai keterterapan temuan.

H. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan untuk judul "*Model Aset Based Community Development* dalam Mewujudkan Kesejahteraan Petani di Desa Bongas Kabupaten Indramayu". Setiap bab akan dijelaskan secara singkat untuk memberikan gambaran umum tentang isi dan struktur yang diharapkan.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang pentingnya kesejahteraan petani dan tantangan yang dihadapi di Desa Bongas. Selain itu, akan diuraikan konsep *Model Aset Based Community Development* dan relevansinya dengan kondisi petani. Selanjutnya, akan dirumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Ruang lingkup penelitian juga akan dibahas, termasuk batasan lokasi, subjek, dan variabel yang diteliti. Terakhir, metodologi penelitian akan dijelaskan secara umum.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas konsep *Model Aset Based Community Development*, termasuk definisi dan komponen-komponennya. Selain itu, akan diuraikan tentang kesejahteraan petani, indikator-indikatornya, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini juga akan disajikan. Di akhir bab, akan disusun kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, serta teknik pengumpulan data yang diterapkan. Selain itu, akan diuraikan teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Bab ini juga akan membahas tentang validitas dan reliabilitas data yang dijamin dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan deskripsi lokasi penelitian, termasuk gambaran umum tentang Desa Bongas dan kondisi sosial ekonomi petani. Hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk data yang diperoleh, baik dalam tabel, grafik, maupun narasi. Selanjutnya, analisis hasil akan dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Di akhir bab, akan dijelaskan *Model Aset Based Community Development* yang diusulkan berdasarkan hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari temuan utama penelitian dan jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, akan diberikan saran untuk petani, pemerintah, dan pihak terkait lainnya berdasarkan hasil penelitian. Keterbatasan penelitian juga akan disebutkan, disertai saran untuk penelitian selanjutnya. Terakhir, akan dibahas implikasi penelitian terhadap kebijakan atau praktik di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar referensi yang digunakan dalam penelitian akan disusun mengikuti format penulisan yang ditentukan.